

Metode Dakwah Da'i Dalam Pembinaan Keagamaan Pemakai Narkoba Di Pondok Rehabilitasi Narkoba Daarusy Syifaa Sumatera Utara

Affan Saifullah Ahmad

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Affan0103201036@uinsu.ac.id

Sahrul

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
sahrul@uinsu.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.2360

Received : 28/05/2026
Revised : 02/06/2026
Accepted : 02/06/2026
Published : 29/06/2026

Abstract

The aim of this research is to analyze the da'wah methods applied by preachers in the religious formation of drug users at the Daarusy Syifaa Rehabilitation Lodge, North Sumatra. The high rate of drug abuse and the importance of a spiritual approach in rehabilitation are research issues. This research conducted descriptive qualitative research using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection methods. The research results show that the da'wah approach used combines spiritual and traditional approaches through religious practices such as prayer, dhikr, fasting, and qiyamul lail, as well as the use of herbal therapy. This method not only concentrates on participants' physical recovery, but also pays attention to their mental and spiritual health. Apart from that, the coach uses a persuasive approach based on brotherhood to make participants open and comfortable. A religious place and adequate facilities are supporting factors in the rehabilitation process, while the main inhibiting factor is the lack of support from the participant's family. Changes in behavior, increased discipline, and increased spiritual awareness of participants are indicators of successful rehabilitation. This research found that the da'wah approach is very helpful in the rehabilitation of drug users, especially in building sustainable behavior changes.

Keywords: Dakwah, drug rehabilitation, spirituality, behavioral change

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis metode dakwah yang diterapkan oleh da'i dalam pembinaan keagamaan pemakai narkoba di Pondok Rehabilitasi Daarusy Syifaa Sumatera Utara. Tingginya angka penyalahgunaan narkoba serta pentingnya pendekatan spiritual dalam rehabilitasi adalah masalah penelitian. Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang digunakan menggabungkan pendekatan spiritual dan tradisional melalui amalan keagamaan seperti shalat, dzikir, puasa, dan qiyamul lail, serta penggunaan terapi herbal. Metode ini tidak hanya berkonsentrasi pada pemulihan fisik peserta, tetapi juga memperhatikan kesehatan mental dan spiritual mereka. Selain itu, pembina menggunakan pendekatan persuasif berbasis persaudaraan untuk membuat peserta terbuka dan nyaman. Tempat yang religius dan fasilitas yang memadai adalah faktor pendukung dalam proses rehabilitasi, sedangkan faktor penghambat utama adalah kurangnya dukungan dari keluarga peserta. Perubahan perilaku,

peningkatan kedisiplinan, dan peningkatan kesadaran spiritual peserta adalah indikator keberhasilan rehabilitasi. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan dakwah sangat membantu dalam rehabilitasi pemakai narkoba, terutama dalam membangun perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Dakwah, rehabilitasi narkoba, spiritualitas, perubahan perilaku

A. Pendahuluan

Kecanduan narkoba menjadi masalah yang semakin kompleks, memengaruhi stabilitas sosial dan kesehatan individu, khususnya di kalangan generasi muda Indonesia. Survei tahun 2021 yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Narkoba Nasional dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menemukan bahwa prevalensi kecanduan narkoba meningkat dibandingkan tahun 2019. Data tersebut menunjukkan bahwa jutaan orang usia kerja terpapar narkoba dalam satu tahun. Situasi ini menyoroti banyaknya tantangan yang dihadapi dalam pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi kecanduan narkoba. Fenomena ini juga menunjukkan perlunya pembaruan metode untuk meningkatkan efektivitasnya dan mengatasi lebih banyak aspek kehidupan pemakai narkoba.¹

Penyalahgunaan narkoba memengaruhi bukan sekedar perorangan namun bisa orang terdekat secara keseluruhan. Pemakaian narkoba secara pribadi mampu memberikan penyebab banyaknya permasalahan fisik serta mental, seperti kecemasan, depresi, dan perubahan kepribadian. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengurangi kualitas hidup seseorang dan menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial biasa. Sebaliknya, keluarga juga mengalami konsekuensi, termasuk konflik internal, kesulitan finansial, dan kerusakan hubungan emosional. Penyalahgunaan narkoba dapat meningkatkan tingkat kriminalitas dan menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, bahkan dalam konteks sosial yang lebih luas. Akibatnya, diperlukan upaya rehabilitasi bukan sifatnya hanya sementara namun bisa juga menghasilkan transformasi yang berlangsung lama.²

Salah satu metode untuk membantu orang mengatasi kecanduan adalah rehabilitasi narkoba. Rehabilitasi biasanya melibatkan dua komponen utama: medis dan psikososial. Namun, beberapa organisasi mulai memasukkan pendekatan keagamaan ke dalam program rehabilitasi mereka. Metode ini diyakini dapat menumbuhkan kekuatan batin dan meningkatkan ketahanan mental. Dengan mengikuti prinsip-prinsip keagamaan, orang dapat menemukan makna yang lebih dalam dalam hidup dan mengembangkan keinginan yang lebih kuat untuk berubah. Pendekatan spiritual seringkali sangat penting untuk menjaga stabilitas setelah pemulihan.

Pondok Rehabilitasi Narkoba Daarusy Syifaa, yang terletak di Sumatera Utara, adalah salah satu organisasi yang menggunakan metode ini. Organisasi ini dikenal karena merehabilitasi pecandu narkoba menggunakan berbagai pendekatan, termasuk dakwah (penyebaran ajaran Islam). Pusat ini menanamkan nilai-nilai agama sepanjang proses rehabilitasi, dengan fokus pada kesejahteraan fisik dan mental. Para dai (penceramah Islam) membantu pasien memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam melalui kegiatan dakwah mereka. Saya berharap mereka tidak hanya pulih dari kecanduan tetapi juga belajar untuk hidup lebih sesuai dengan agama mereka.

Organisasi ini menggunakan pendekatan dakwah (penyeruan kepada Islam), yang berfokus pada penguatan spiritual dan pengembangan karakter. Peserta tidak hanya diajak mengikuti ibadah tetapi juga diberikan bimbingan untuk meningkatkan pemikiran dan pandangan dunia mereka. Metode ini sangat relevan, karena banyak pecandu narkoba terjerumus ke dalam kecanduan karena kesulitan hidup, krisis identitas, atau kurangnya tujuan

¹ Deputi Bidang Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional, "Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2022," *Dialog*, vol. 44, 2023.

² A Kadamanta, "Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Aspek Sosial Dan Ekonomi Di Wilayah Provinsi DKI Jakarta," *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 01, no. 4 (2022): 730, <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/1019>.

hidup yang jelas. Dengan menggunakan pendekatan yang empatik dan bijaksana, dakwah bertujuan untuk melibatkan emosi peserta, mendorong mereka untuk melakukan perubahan yang sadar daripada menggunakan kekerasan. Bimbingan berdasarkan nilai-nilai agama juga membantu membentuk individu yang lebih kuat dan bertanggung jawab, mampu menghadapi tantangan hidup.

Namun, penerapan dakwah sebagai metode rehabilitasi penuh dengan banyak tantangan. Isu utama adalah menyesuaikan materi dan metode dakwah dengan berbagai kondisi psikologis peserta. Pendekatan yang fleksibel dan adaptif sangat diperlukan, karena tidak semua pecandu narkoba memiliki pandangan dan keyakinan agama yang sama. Para pendakwah (dai) memainkan peran penting dalam hal ini, karena mereka harus menyampaikan pesan-pesan agama dan memahami perasaan para peserta. Tingkat penerimaan dakwah dan dampak positifnya terhadap proses pemulihan akan bergantung pada pendekatan yang tepat.

Kecanduan, yang sulit diatasi tanpa pertimbangan spiritual, juga merupakan tantangan utama dalam rehabilitasi. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa spiritualitas memainkan peran penting dalam proses pemulihan kecanduan. Misalnya, faktor internal, seperti masalah psikologis atau gangguan mental, dan faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan keluarga, sering memengaruhi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Kedua faktor ini dapat mendorong seseorang untuk menggunakan narkoba sebagai cara untuk mengatasi kecanduan. Pendekatan spiritual, seperti dakwah (penyebaran ajaran Islam), dapat memberikan jalan yang lebih jelas dalam hidup, sehingga menjadikannya sangat penting. Pendidikan yang tepat dapat membantu orang berhenti menggunakan narkoba, mendapatkan kembali makna hidup, dan menyelesaikan masalah dengan lebih positif. Dengan demikian, bimbingan spiritual yang mendalam yang diberikan melalui dakwah dapat membantu mereka menemukan tujuan hidup yang lebih tinggi dan mengatasi kecanduan.³

Sehingga dapat memberikan semangat bagi pemakai narkoba untuk berusaha kembali kepada jalan yang benar. Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an Surah az-Zumar ayat 53:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ اَسْرَفُوا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Artinya: "Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad (saw) untuk menyampaikan kepada umatnya tentang sifat-Nya yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Allah sangat mencintai hamba-hamba-Nya, terutama orang-orang beriman. Pada prinsipnya, Allah dapat mengampuni dosa apa pun, baik melanggar larangan maupun gagal memenuhi perintah. Tetapi pengampunan hanya dimungkinkan dengan taubat yang tulus. Taubat tidak hanya diucapkan tetapi juga disertai dengan penyesalan dan janji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ini menunjukkan bahwa pintu pengampunan Allah selalu terbuka bagi mereka yang ingin kembali ke jalan yang benar. Oleh karena itu, ayat ini menanamkan dalam diri manusia iman yang kuat untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Yang Maha Kuasa).⁴

Selain itu, penggunaan dakwah (kegiatan pendidikan Islam) dalam proses rehabilitasi harus mempertimbangkan kesejahteraan psikologis pecandu narkoba. Upaya pemulihan kecanduan tidak boleh hanya berfokus pada aspek fisik; upaya tersebut juga harus mencakup perubahan mendasar dalam berpikir dan berperilaku. Mengembangkan pola pikir yang lebih

³ Hardy Purbanto and Bahril Hidayat, "Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 1 (2023): 9, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412).

⁴ Muhammad Rafi, "Jangan Pernah Berputus Asa: Tafsir Surat Az-Zumar Ayat 53," tafsiralquran.id, 2020, <https://tafsiralquran.id/jangan-pernah-berputus-asa-tafsir-surat-az-zumar-ayat-53/>.

sehat sangat bergantung pada penggabungan nilai-nilai positif dari berbagai sumber, seperti keluarga, pemimpin agama, pendidik, dan lingkungan sosial. Lebih lanjut, kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Quran, melaksanakan salat, mengikuti kelas agama, dan berdoa memainkan peran penting dalam membantu orang memilih jalan yang positif. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus memastikan integrasi yang seimbang antara aspek mental dan spiritual.⁵

Untuk mengatasi masalah ini, Pusat Rehabilitasi Narkoba Daarusy Syifaa berupaya menyediakan para pengkhotbah yang tidak hanya kompeten dalam menyampaikan ajaran agama tetapi juga memahami kondisi psikologis mereka yang menjalani rehabilitasi. Proses pembinaan melampaui sekadar penyampaian materi dalam bentuk ceramah dan mencakup pendekatan yang lebih personal. Pendekatan ini meliputi konseling individu, sesi doa kelompok, dan berbagai praktik spiritual khusus lainnya. Tujuannya adalah untuk membangun kepercayaan diri, meningkatkan kesadaran diri, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Pendekatan humanistik ini diharapkan dapat memberikan dampak yang mendalam pada proses pemulihan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji rehabilitasi pecandu narkoba melalui pendekatan keagamaan. Penelitian Hilmi dan Busro menekankan pentingnya pendidikan Islam sebagai pendekatan rehabilitasi yang mampu membentuk perubahan perilaku melalui pembinaan nilai-nilai keislaman.⁶ Penelitian Wulandari dan Wardana lebih menyoroti rehabilitasi spiritual Islam sebagai media pemulihan psikologis dan spiritual pecandu narkoba.⁷ Sementara itu, penelitian Ulfa dan Justiatini memfokuskan pembahasan pada peran bimbingan keagamaan dalam mendukung proses rehabilitasi.⁸ Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana metode dakwah yang diterapkan oleh da'i dalam proses pembinaan keagamaan di lembaga rehabilitasi, terutama pada Pondok Rehabilitasi Narkoba Daarusy Syifaa Sumatera Utara yang memiliki karakteristik rehabilitasi berbasis Metode Akhyar dengan perpaduan pendekatan spiritual dan terapi tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis metode dakwah yang diterapkan, bentuk pembinaan keagamaan, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan rehabilitasi berbasis spiritual. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis metode dakwah yang diterapkan secara langsung oleh da'i dalam proses rehabilitasi berbasis spiritual melalui Metode Akhyar di Pondok Rehabilitasi Daarusy Syifaa, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Dalam kajian dakwah, metode dakwah dipahami sebagai cara, strategi, atau pendekatan yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan ajaran Islam agar pesan yang disampaikan dapat diterima sesuai dengan kondisi mad'u. Pemilihan metode dakwah tidak hanya mempertimbangkan aspek penyampaian materi, tetapi juga kondisi psikologis, sosial, budaya, dan kebutuhan objek dakwah. Oleh karena itu, efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan da'i dalam memilih metode yang bersifat persuasif, komunikatif, dan humanis sehingga mampu mendorong perubahan sikap maupun perilaku sasaran dakwah.⁹ Dalam konteks pembinaan penyalahguna narkoba, metode dakwah tidak lagi dipahami sebatas aktivitas ceramah (bil-lisan), melainkan juga diwujudkan melalui keteladanan (bil-hal),

⁵ Lutfia Ulfa and Witrin Noor Justiatini, "Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba," *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 3, no. 2 (2021): 74, <https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i2.67>.

⁶ Fuad Hilmi and Busro, "Pendidikan Islam Sebagai Pendekatan Dalam Rehabilitasi Narkoba," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2571-84, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4959>.

⁷ Erni Wulandari and Amika Wardana, "Rehabilitasi Spiritualitas Islam Untuk Pecandu Narkoba Di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 2 (2023): 138-50, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60985>.

⁸ Ulfa and Noor Justiatini, "Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba."

⁹ Aisyah Nabila Al-Zuhriy, Sarmiati, and Novi Elian, "Komunikasi Persuasif Pembinaan Keagamaan Narapidana Narkoba Oleh Penyuluh Agama Di LPP Kelas IIB Padang," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2025): 179-95, <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i1.12663>.

pendampingan personal, konseling keagamaan, pembiasaan ibadah, dan komunikasi interpersonal yang berorientasi pada proses perubahan perilaku. Dengan demikian, metode dakwah menjadi instrumen pembinaan yang tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai keislaman, tetapi juga membangun kesadaran spiritual peserta rehabilitasi secara bertahap.¹⁰

Rehabilitasi berbasis spiritual merupakan pendekatan pemulihan yang memandang penyalahgunaan narkoba tidak hanya sebagai persoalan medis, tetapi juga sebagai persoalan psikologis, sosial, moral, dan spiritual. Pendekatan ini menempatkan aktivitas keagamaan sebagai bagian integral dari proses rehabilitasi melalui pembentukan kesadaran diri, penguatan hubungan dengan Tuhan, serta internalisasi nilai-nilai moral sebagai dasar perubahan perilaku yang berkelanjutan.¹¹ Pendekatan spiritual dalam rehabilitasi diyakini mampu meningkatkan kontrol diri, mengurangi kecemasan, memperkuat motivasi untuk sembuh, serta membangun makna hidup baru bagi peserta rehabilitasi. Oleh karena itu, rehabilitasi berbasis spiritual tidak hanya berorientasi pada penghentian penggunaan narkoba, tetapi juga diarahkan pada transformasi kepribadian yang berlangsung secara menyeluruh melalui pembinaan keagamaan yang berkesinambungan.¹²

Berdasarkan uraian fenomena, penelitian terdahulu, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis metode dakwah yang diterapkan oleh da'i dalam pembinaan keagamaan pemakai narkoba di Pondok Rehabilitasi Narkoba Daarusy Syifaa Sumatera Utara. Analisis dilakukan terhadap konsep dasar rehabilitasi, implementasi metode dakwah, peran kegiatan keagamaan, pendekatan da'i kepada peserta rehabilitasi, faktor pendukung dan penghambat, serta indikator keberhasilan rehabilitasi berbasis spiritual. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai implementasi metode dakwah sebagai model rehabilitasi berbasis spiritual bagi penyalahguna narkoba.

Studi ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model rehabilitasi narkoba berbasis agama. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi lembaga rehabilitasi lain yang ingin mengintegrasikan pendekatan dakwah (seruan Islam) ke dalam program rehabilitasi mereka. Lebih lanjut, temuan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang pentingnya pendekatan spiritual dalam mendorong pemulihan dari kecanduan narkoba. Oleh karena itu, dakwah harus dipahami tidak hanya sebagai tindakan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk mendorong perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh informan terhadap objek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada metode dakwah da'i dalam pembinaan keagamaan pemakai narkoba di Pondok Rehabilitasi Narkoba Daarusy Syifaa Sumatera Utara.¹³

Penelitian dilaksanakan pada Oktober sampai November 2025 di Pondok Rehabilitasi Narkoba Daarusy Syifaa, yang beralamat di Jalan Sei Mencirim Gang Pisang, Desa Sukamaju, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan

¹⁰ Hilmi and Busro, "Pendidikan Islam Sebagai Pendekatan Dalam Rehabilitasi Narkoba."

¹¹ Wulandari and Wardana, "Rehabilitasi Spiritualitas Islam Untuk Pencandu Narkoba Di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir."

¹² Moh Wahyudin, "Pendidikan Spiritual Untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkobadi Pondok Pesantren Darul Iman Paguyangan – Brebes," *ISEDU: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2023): 137–41, <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i2.798>.

¹³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

pengalaman yang paling relevan dengan fokus penelitian.¹⁴ Informan dalam penelitian ini berjumlah satu orang, yaitu pendiri Pondok Rehabilitasi Narkoba Daarusy Syifaa. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pendiri pondok merupakan pihak yang memahami secara menyeluruh sejarah berdirinya lembaga, konsep rehabilitasi, penerapan metode dakwah, serta sistem pembinaan keagamaan yang diterapkan. Selain itu, pada saat penelitian berlangsung, pembina dan peserta rehabilitasi sedang mengikuti program dakwah selama empat puluh hari di luar pondok sehingga tidak memungkinkan untuk dijadikan informan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi lingkungan pondok rehabilitasi, pelaksanaan aktivitas keagamaan, sarana dan prasarana rehabilitasi, serta suasana pembinaan yang berlangsung di pondok.¹⁵ Wawancara mendalam dilakukan kepada pendiri pondok untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang berdirinya lembaga, konsep rehabilitasi, metode dakwah yang diterapkan, sistem pembinaan keagamaan, faktor pendukung dan penghambat rehabilitasi, serta indikator keberhasilan program rehabilitasi.¹⁶ Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan profil pondok, struktur organisasi, jadwal kegiatan rehabilitasi, arsip administrasi, serta dokumentasi kegiatan pembinaan sebagai data pendukung penelitian.¹⁷

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan melalui pencocokan informasi hasil wawancara dengan berbagai dokumen yang dimiliki lembaga serta literatur yang relevan sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.¹⁸

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang dilakukan secara berkesinambungan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Pada tahap awal seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, kemudian dilakukan proses seleksi dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung sehingga diperoleh temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁹

C. Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Berdirinya dan Konsep Dasar Rehabilitasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri Pondok Rehabilitasi Daarusy Syifaa, diketahui bahwa pendirian lembaga tersebut berawal dari pengalaman pendiri dalam mengamati dan terlibat pada berbagai lembaga rehabilitasi narkoba di Sumatera Utara maupun di luar daerah, seperti Jawa Barat. Pengalaman tersebut melahirkan evaluasi bahwa sebagian pendekatan rehabilitasi yang pernah diterapkan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pemulihan penyalahguna narkoba secara menyeluruh. Atas dasar pengalaman tersebut, pendiri kemudian mengembangkan suatu model rehabilitasi yang lebih menekankan

¹⁴ Fildza Malahati et al., "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48, <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.

¹⁵ Malahati et al.

¹⁶ Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif."

¹⁷ Toha Machsun, "Model Pendidikan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 109–27, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.109-127>.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan Ke (Bandung: Alfabeta, 2021 ©2021, n.d.).

¹⁹ Hilmi and Busro, "Pendidikan Islam Sebagai Pendekatan Dalam Rehabilitasi Narkoba."

keseimbangan antara pemulihan fisik, psikologis, dan spiritual melalui pendekatan keagamaan yang kemudian dikenal sebagai Metode Akhyar.²⁰

Temuan ini menunjukkan bahwa lahirnya Metode Akhyar bukan semata-mata merupakan inovasi teknis dalam rehabilitasi, melainkan hasil refleksi terhadap keterbatasan pendekatan rehabilitasi yang lebih berorientasi pada aspek medis atau penghentian ketergantungan terhadap zat adiktif. Dalam perspektif rehabilitasi sosial-keagamaan, proses pemulihan penyalahguna narkoba memerlukan pendekatan yang menyentuh dimensi spiritual karena ketergantungan narkoba tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis, moral, dan hubungan individu dengan Tuhan.²¹

Metode Akhyar merupakan bentuk terapi alternatif yang mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan pembinaan spiritual Islam. Penerapannya dilakukan melalui penggunaan ramuan herbal alami yang dipadukan dengan berbagai aktivitas keagamaan, seperti ruqyah, dzikir, qiyamul lail, puasa, serta pembinaan akhlak secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses rehabilitasi di Pondok Daarusy Syifaa tidak hanya diarahkan pada penghentian penggunaan narkoba, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual sebagai fondasi perubahan perilaku peserta rehabilitasi.

Secara konseptual, pendekatan tersebut sejalan dengan konsep rehabilitasi berbasis spiritual yang menempatkan nilai-nilai agama sebagai instrumen utama dalam membangun motivasi internal, pengendalian diri, dan perubahan perilaku yang berkelanjutan.²² Akan tetapi, terdapat karakteristik yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Jika sebagian penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pembinaan keagamaan sebagai bagian dari program rehabilitasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Daarusy Syifaa menjadikan metode dakwah sebagai kerangka utama yang mengintegrasikan terapi herbal, pembinaan spiritual, serta pendekatan kekeluargaan ke dalam satu sistem rehabilitasi yang dikenal sebagai Metode Akhyar. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai strategi rehabilitasi yang membentuk perubahan perilaku peserta secara menyeluruh.

Lingkungan rehabilitasi yang dibangun di Pondok Daarusy Syifaa juga dirancang untuk menghadirkan suasana kekeluargaan, kasih sayang, dan penerimaan terhadap peserta rehabilitasi. Temuan ini menunjukkan bahwa proses rehabilitasi tidak hanya bergantung pada metode terapi yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung proses pemulihan. Dalam perspektif komunikasi persuasif, lingkungan yang empatik mampu membangun rasa aman, meningkatkan kepercayaan peserta kepada pembina, serta mendorong keterbukaan selama proses rehabilitasi.²³ Oleh karena itu, efektivitas Metode Akhyar tidak hanya terletak pada praktik ritual keagamaan, tetapi juga pada keberhasilannya membangun hubungan interpersonal yang humanis sehingga peserta rehabilitasi merasa diterima, dihargai, dan memiliki motivasi untuk berubah.

2. Sistem Rehabilitasi yang Diterapkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri Pondok Rehabilitasi Daarusy Syifaa, sistem rehabilitasi yang diterapkan menggunakan pendekatan comparative treatment, yaitu kombinasi antara pengobatan thibbun nabawi dan pengobatan tradisional yang dipadukan dengan pembinaan spiritual Islam.²⁴ Sistem ini tidak hanya diarahkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap narkoba, tetapi juga membangun kembali kondisi fisik, psikologis,

²⁰ Adil Akhyar (Pendiri Pondok), "Wawancara Oleh Affan Saifullah Ahmad, Mengenai Latar Belakang Berdirinya Pondok Rehabilitasi Daarusy Syifaa" (Deli Serdang, 2025).

²¹ Hilmi and Busro, "Pendidikan Islam Sebagai Pendekatan Dalam Rehabilitasi Narkoba."

²² Wulandari and Wardana, "Rehabilitasi Spiritualitas Islam Untuk Pencandu Narkoba Di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir."

²³ Al-Zuhriy, Sarmiati, and Elian, "Komunikasi Persuasif Pembinaan Keagamaan Narapidana Narkoba Oleh Penyuluh Agama Di LPP Kelas IIB Padang."

²⁴ Ahmad Saefulloh, "Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2018): 44-60, <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.377>.

sosial, dan spiritual peserta rehabilitasi melalui proses pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem rehabilitasi di Pondok Daarusy Syifaa menerapkan pendekatan holistik, yakni memandang penyalahgunaan narkoba sebagai permasalahan multidimensional yang tidak cukup diselesaikan melalui intervensi medis semata. Dalam perspektif rehabilitasi sosial-keagamaan, pemulihan penyalahguna narkoba memerlukan integrasi antara pemulihan kesehatan, pembentukan karakter, penguatan spiritual, serta dukungan lingkungan sosial agar perubahan perilaku dapat berlangsung secara berkelanjutan.²⁵

Pelaksanaan rehabilitasi diawali dengan proses identifikasi kondisi peserta rehabilitasi untuk mengetahui tingkat ketergantungan dan kebutuhan pembinaan yang diperlukan. Selanjutnya peserta mengikuti rangkaian pembinaan yang meliputi terapi herbal, bimbingan keagamaan, pembiasaan ibadah, serta pendampingan secara intensif sesuai dengan kondisi masing-masing peserta. Pola tersebut menunjukkan bahwa proses rehabilitasi tidak dipahami sebagai kegiatan yang berorientasi pada penghentian penggunaan narkoba semata, tetapi diarahkan pada perubahan pola pikir, pengendalian emosi, pembentukan akhlak, dan peningkatan kesadaran spiritual sebagai dasar perubahan perilaku.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sistem rehabilitasi yang diterapkan memiliki karakteristik yang berbeda dengan beberapa model rehabilitasi yang dalam literatur lebih menitikberatkan pada intervensi medis dan psikologis. Di Pondok Daarusy Syifaa, proses rehabilitasi justru dibangun melalui integrasi terapi herbal, pembinaan spiritual, dan metode dakwah dalam satu sistem yang saling melengkapi. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi menjadi bagian dari mekanisme rehabilitasi yang membentuk motivasi internal, memperkuat kontrol diri, serta menumbuhkan kesadaran religius peserta rehabilitasi.

Interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas sistem rehabilitasi tidak hanya ditentukan oleh jenis terapi yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual ke dalam satu proses pembinaan yang utuh. Temuan ini memberikan kontribusi bahwa Metode Akhyar tidak sekadar menawarkan alternatif pengobatan, melainkan menghadirkan model rehabilitasi berbasis dakwah yang menempatkan transformasi spiritual sebagai inti proses pemulihan penyalahguna narkoba.

3. Peran Kegiatan Keagamaan dalam Rehabilitasi

Proses rehabilitasi di pondok ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas keagamaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan seperti shalat, puasa, dzikir, dan qiyamul lail dianggap sebagai selain ibadah juga sebagai terapi. Selama proses rehabilitasi, kegiatan keagamaan sangat penting untuk membentuk kembali kondisi mental dan spiritual seseorang. Klien diarahkan untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan memperbaiki kesalahan mereka melalui aktivitas seperti beribadah secara teratur, membaca kitab suci, berdzikir, dan belajar tentang keagamaan.²⁶ Metode ini dapat menghentikan keinginan untuk mengulangi perilaku adiktif dengan membantu menciptakan rasa tenang, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kontrol diri.

Selain itu, nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan dalam kegiatan keagamaan membantu membangun karakter yang lebih baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Ini membantu proses pemulihan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Secara khusus, acara keagamaan ini bertujuan untuk mengalihkan dorongan atau ketergantungan pada narkoba menjadi hal-hal yang lebih positif dan bernilai secara spiritual. Ini menunjukkan bahwa metode

²⁵ Machsun, "Model Pendidikan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta."

²⁶ Wahyudin, "Pendidikan Spiritual Untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkobadi Pondok Pesantren Darul Iman Paguyangan – Brebes."

yang digunakan tidak hanya normatif tetapi juga bertujuan untuk membangun kebiasaan baru yang lebih sehat dan terarah. Dari perspektif teori, ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki peran terapeutik selama rehabilitasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di Pondok Rehabilitasi Daarusy Syifaa tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap proses rehabilitasi, tetapi menjadi bagian utama dalam membangun perubahan perilaku peserta rehabilitasi. Pembiasaan salat, dzikir, puasa, qiyamul lail, dan pembinaan keagamaan berkontribusi terhadap penguatan kontrol diri, ketenangan psikologis, serta peningkatan kesadaran spiritual yang dibutuhkan selama proses pemulihan.²⁷ Temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian Erni Wulandari dan Amika Wardana yang menunjukkan bahwa pembinaan spiritual berperan dalam membentuk motivasi dan perubahan perilaku penyalahguna narkoba.²⁸ Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa di Pondok Daarusy Syifaa aktivitas keagamaan diintegrasikan dengan Metode Akhyar sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai strategi rehabilitasi yang membentuk kebiasaan hidup baru secara berkelanjutan.

4. Pendekatan Da'i dan Pembina terhadap Peserta

Pondok ini menggunakan pendekatan yang cukup menarik untuk mengatasi peserta rehabilitasi yang berasal dari latar belakang yang berbeda dengan membangun ide persaudaraan. Untuk membangun hubungan yang nyaman dan saling percaya, da'i dan pembina biasanya memperlakukan peserta rehabilitasi dengan cara yang persuasif, humanis, dan penuh empati. Mereka tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membantu dengan memahami latar belakang dan kondisi mental peserta.

Da'i dan pembina berusaha menanamkan nilai-nilai positif secara bertahap tanpa paksaan melalui komunikasi yang lembut, nasihat yang membangun, dan keteladanan dalam sikap dan perilaku. Selain itu, mereka memotivasi dan mendukung peserta untuk berubah dan memperbaiki diri. Pendekatan yang konsisten dan individu ini membuat peserta merasa dihargai, yang membuat mereka lebih terbuka untuk mengikuti proses rehabilitasi dan membuat mereka lebih mudah menerima arahan yang diberikan.

Pembina dan terapis bertindak sebagai saudara yang bertanggung jawab untuk membantu satu sama lain, bukan sebagai pihak yang "lebih tinggi". Metode ini membuat hubungan antara pembina dan peserta lebih dekat dan tidak terikat. Rasa persaudaraan membuat peserta lebih terbuka dan tidak merasa dihakimi, yang menghasilkan pembinaan yang lebih baik. Komunikasi persuasif digunakan dalam dakwah, menurut analisis metode ini.²⁹

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan persuasif yang diterapkan oleh da'i dan pembina menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kepercayaan peserta rehabilitasi selama proses pemulihan. Pendekatan yang humanis, penuh empati, dan mengedepankan nilai persaudaraan mencerminkan penerapan komunikasi persuasif dalam dakwah, yaitu proses memengaruhi sikap dan perilaku mad'u tanpa paksaan, melainkan melalui keteladanan, nasihat, dan hubungan interpersonal yang baik. Temuan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi persuasif mampu meningkatkan keterbukaan dan motivasi individu dalam mengikuti proses pembinaan. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan

²⁷ Wahyudin.

²⁸ Wulandari and Wardana, "Rehabilitasi Spiritualitas Islam Untuk Pencandu Narkoba Di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir."

²⁹ Budi Muhammad Taftazani, Nurliana Cipta Apsari, and Meilanny Budiarto Santoso, "Spiritualisme Dalam Rehabilitasi Pengguna Narkoba Pada Pondok Pesantren Suryalaya," *Sosio Konsepsi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 12, no. 2 (2023): 1-13, <https://doi.org/10.33007/ska.v12i2.3105>.

karakteristik yang berbeda karena konsep persaudaraan (ukhuwah) tidak hanya menjadi strategi komunikasi, tetapi dijadikan sebagai budaya pembinaan sehingga hubungan antara da'i, pembina, dan peserta rehabilitasi berkembang layaknya hubungan keluarga. Kondisi tersebut memperkuat efektivitas proses dakwah sekaligus menciptakan lingkungan rehabilitasi yang lebih kondusif bagi perubahan perilaku peserta secara berkelanjutan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan program rehabilitasi berbasis dakwah, terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses rehabilitasi. Pendukungnya antara lain adalah suasana Islami yang dibangun di lingkungan pondok, serta fasilitas yang cukup memadai. Selain itu, keberadaan pagar pembatas juga menjadi salah satu bentuk kontrol agar peserta tetap berada dalam lingkungan rehabilitasi.³⁰ Namun, di sisi lain terdapat juga faktor penghambat, yaitu kurangnya kerja sama antara pihak keluarga pasien dengan pembina atau terapis. Hal ini menjadi kendala karena proses rehabilitasi sebenarnya tidak hanya berlangsung di dalam pondok, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga.³¹

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi berbasis dakwah tidak hanya ditentukan oleh metode rehabilitasi yang diterapkan di dalam pondok, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Suasana religius, kedisiplinan lingkungan, serta fasilitas yang mendukung memberikan ruang bagi peserta rehabilitasi untuk membangun kebiasaan hidup yang lebih positif. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan keluarga berpotensi menghambat keberlanjutan proses rehabilitasi karena dukungan keluarga merupakan salah satu unsur penting dalam mempertahankan perubahan perilaku setelah peserta kembali ke lingkungan sosialnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan rehabilitasi berbasis dakwah memerlukan sinergi antara lembaga rehabilitasi, pembina, dan keluarga sehingga proses pembinaan tidak berhenti ketika peserta menyelesaikan program rehabilitasi, tetapi tetap berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

6. Indikator Keberhasilan Rehabilitasi

Keberhasilan program rehabilitasi di pondok ini bukan sekedar pengukuran berdasarkan berhentinya pemakaian narkoba, namun dilihat dengan berubahnya perilaku dan kesadaran peserta.³² Beberapa indikator keberhasilan yang diamati dalam penelitian ini meliputi meningkatnya kedisiplinan peserta dalam mengikuti kegiatan harian, konsistensi menjalankan ibadah, kemampuan mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan sesama penghuni pondok maupun masyarakat, serta tumbuhnya kesadaran untuk meninggalkan penyalahgunaan narkoba. Indikator tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku peserta selama mengikuti program rehabilitasi serta hasil wawancara dengan pendiri pondok sebagai informan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi lebih menekankan pada perubahan internal, bukan hanya perubahan secara fisik. Jika dikaitkan dengan teori, hal ini menunjukkan bahwa proses rehabilitasi yang efektif adalah yang mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Dengan demikian, efektivitas Metode Akhyar tidak hanya tercermin pada aspek bebas dari penyalahgunaan narkoba, tetapi juga pada terbentuknya karakter, tanggung jawab, serta kesadaran religius sebagai bekal peserta dalam menjalani kehidupan setelah menyelesaikan program rehabilitasi.

D. Simpulan

Menurut penelitian, metode dakwah di pusat rehabilitasi narkoba Daarusy Syifaa sangat bermanfaat untuk memperkuat kesejahteraan keagamaan para pecandu. Metode ini tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik tetapi juga menggabungkan unsur spiritual dan tradisional melalui berbagai bentuk ibadah, seperti salat, zikir, puasa, dan Qiyamul Layl. Lebih lanjut,

³⁰ Wulandari and Wardana, "Rehabilitasi Spiritualitas Islam Untuk Pecandu Narkoba Di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir."

³¹ Saefulloh, "Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam."

³² Hilmi and Busro, "Pendidikan Islam Sebagai Pendekatan Dalam Rehabilitasi Narkoba."

penggunaan obat herbal membantu mempercepat pemulihan secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa proses rehabilitasi tidak dapat hanya bergantung pada pendekatan medis tetapi juga membutuhkan penguatan nilai-nilai keagamaan. Melalui praktik ibadah ini, peserta menerima bimbingan dalam membangun kembali hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT. Proses ini membentuk fondasi penting untuk mengembangkan kesadaran diri dan meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan perilaku negatif. Oleh karena itu, metode ini diyakini memiliki potensi dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Metode yang digunakan telah terbukti efektif memengaruhi emosi dan psikologi peserta rehabilitasi. Kombinasi bimbingan spiritual dan pendekatan persuasif para pengkhotbah menciptakan suasana yang ramah, hangat, dan empatik. Tidak ada penghakiman; sebaliknya, nilai-nilai persatuan dan persaudaraan ditekankan. Peserta merasa diterima dalam lingkungan ini, sehingga mereka lebih siap untuk terlibat dalam proses rehabilitasi. Stabilitas emosional yang dikembangkan dengan cara ini sangat penting untuk keberhasilan rehabilitasi. Lebih lanjut, metode ini menumbuhkan keinginan peserta untuk meningkatkan diri dan mengembalikan kepercayaan diri mereka. Akibatnya, perubahan yang dicapai tidak hanya bersifat sementara tetapi juga dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Keberhasilan rehabilitasi juga bergantung pada lingkungan. Peserta dapat mengembangkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan yang religius, terstruktur, dan suportif. Mereka dapat mencurahkan lebih banyak waktu untuk pengembangan diri di lingkungan yang bebas dari pengaruh negatif. Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa masalah yang paling umum adalah kurangnya dukungan keluarga. Kesejahteraan emosional peserta dan keberlanjutan perubahan perilaku setelah program rehabilitasi dapat terganggu oleh kurangnya perhatian dan keterlibatan dari keluarga mereka. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting untuk keberhasilan proses rehabilitasi. Hasil rehabilitasi akan lebih baik dengan dukungan moral dan emosional dari keluarga mereka.

Secara keseluruhan, pendekatan dakwah berbasis spiritual di pusat rehabilitasi narkoba Daarusy Syifaa dianggap sebagai alternatif yang efektif dalam memerangi kecanduan narkoba. Metode ini tidak hanya berfokus pada pemulihan sementara, tetapi juga pada perubahan perilaku yang berkelanjutan melalui peningkatan kesadaran spiritual. Keberhasilannya sangat bergantung pada kombinasi praktik keagamaan, terapi, dan pendekatan persuasif. Program ini juga bergantung pada kolaborasi antara pusat rehabilitasi, konselor, dan keluarga. Jika dikelola dengan baik, metode ini dapat digunakan secara luas di lingkungan rehabilitasi lainnya. Dengan demikian, pendekatan spiritual terhadap dakwah dapat menjadi cara yang tepat dan efektif untuk mengatasi berbagai masalah sosial, terutama kecanduan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- (Pendiri Pondok), Adil Akhyar. "Wawancara Oleh Affan Saifullah Ahmad, Mengenai Latar Belakang Berdirinya Pondok Rehabilitasi Daarusy Syifaa'." Deli Serdang, 2025.
- Al-Zuhriy, Aisyah Nabila, Sarmiati, and Novi Elian. "Komunikasi Persuasif Pembinaan Keagamaan Narapidana Narkoba Oleh Penyuluh Agama Di LPP Kelas IIB Padang." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2025): 179-95. <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i1.12663>.
- Deputi Bidang Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional. "Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2022." *Dialog*. Vol. 44, 2023.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33-54.

<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

- Hilmi, Fuad, and Busro. "Pendidikan Islam Sebagai Pendekatan Dalam Rehabilitasi Narkoba." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2571–84. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4959>.
- Kadarmanta, A. "Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Aspek Sosial Dan Ekonomi Di Wilayah Provinsi DKI Jakarta." *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 01, no. 4 (2022): 730. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/1019>.
- Machsun, Toha. "Model Pendidikan Agama Islam Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 109–27. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.109-127>.
- Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Qathrunnada, and Shaleh. "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.
- Purbanto, Hardy, and Bahril Hidayat. "Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 1 (2023): 9. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412).
- Rafi, Muhammad. "Jangan Pernah Berputus Asa: Tafsir Surat Az-Zumar Ayat 53." tafsiralquran.id, 2020. <https://tafsiralquran.id/jangan-pernah-berputus-asa-tafsir-surat-az-zumar-ayat-53/>.
- Saefulloh, Ahmad. "Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2018): 44–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.377>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan Ke. Bandung: Alfabeta, 2021 ©2021, n.d.
- Taftazani, Budi Muhammad, Nurliana Cipta Apsari, and Meilanny Budiarto Santoso. "Spiritualisme Dalam Rehabilitasi Pengguna Narkoba Pada Pondok Pesantren Suryalaya." *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 12, no. 2 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.33007/ska.v12i2.3105>.
- Ulfa, Lutfia, and Witrin Noor Justiatini. "Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 3, no. 2 (2021): 74. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i2.67>.
- Wahyudin, Moh. "Pendidikan Spiritual Untuk Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkobadi Pondok Pesantren Darul Iman Paguyangan – Brebes." *ISEDU: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2023): 137–41. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i2.798>.
- Wulandari, Erni, and Amika Wardana. "Rehabilitasi Spiritualitas Islam Untuk Pencandu Narkoba Di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 2 (2023): 138–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60985>.